

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia ialah tahapan akhir dari siklus hidup manusia, yang merupakan bagian dari proses kehidupan yang tidak bisa dihindari oleh setiap individu (Nerspedia, 2019). Menurut World Health Organization (WHO, 2022) lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Pada fase lanjut usia merupakan fase akhir dari siklus kehidupan manusia, ditandai dengan adanya penurunan kemampuan tubuh yang diakibatkan karena telah berkurangnya cadangan sistem fisiologis dimana seseorang dewasa yang sehat menjadi seseorang yang rentan. Lansia yang bertambahnya usia akan mengalami proses degeratif diantaranya dari perubahan – perubahan meliputi kemunduran fisik, psikis, psikologis, sosial ini akan mempengaruhi kebutuhan kondisi spiritual pada lansia. Kemunduran – kemunduran itu pun selain berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan spiritual juga akan berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia (Rachmawati, 2023). Pada lansia penurunan kualitas hidup dapat diakibatkan oleh adanya gangguan – gangguan psikologis kejiwaan yang muncul seiring dengan proses menua (Bestfy Anitasari, 2021). Kualitas hidup tidak berkualitas akan berdampak rendah, maka kehidupan lansia mengarah pada keadaan yang tidak sejahtera (Bestfy Anitasari, 2021). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) diperkirakan sekitar 600 juta orang menderita hipertensi diseluruh dunia, dengan rincian 3 juta kematian setiap tahunnya. Hipertensi menempati urutan ke 3 sebagai salah satu pembunuh tertinggi di Indonesia setelah stroke dan *tuberkulosis*, sebesar 6,8% dari proporsi penyebab kematian pada semua umur. Prevalensi hipertensi di dunia menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 sebesar 22% dari total penduduk dunia. Prevalensi hipertensi (usia $\geq$ 18 tahun) di dunia adalah 22%. Di Asia Tenggara, prevalensi hipertensi adalah 24,7% dengan angka berdasarkan jenis kelamin lebih tinggi pada laki-laki yaitu 25,3% dan pada perempuan 24,2% (WHO 2020).

Menurut Riskesdes terbaru, prevalensi hipertensi pada lansia di Indonesia

mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Faktor-faktor seperti gaya hidup kurang aktif, pola makan tinggi garam, dan tingkat stres yang meningkat seiring dengan isolasi sosial menjadi penyebab utama hipertensi pada lansia. Selain itu, ketidakpatuhan dalam pengobatan hipertensi juga menjadi masalah, terutama pada lansia yang tinggal di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan. Riskesdes mengidentifikasi bahwa mayoritas kasus hipertensi pada lansia sering tidak terdiagnosis atau tidak terkelola dengan baik, yang menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran masyarakat dan akses terhadap layanan kesehatan yang lebih baik.

Riskesdes juga menunjukkan adanya perbedaan prevalensi hipertensi pada lansia berdasarkan wilayah dan status sosial ekonomi. Lansia yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung memiliki prevalensi hipertensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tinggal di pedesaan, meskipun lansia di wilayah pedesaan sering kali memiliki akses yang lebih terbatas terhadap layanan kesehatan. Hal ini menyoroti kebutuhan untuk mengembangkan program intervensi kesehatan yang inklusif dan merata di seluruh wilayah, terutama dalam hal skrining dan pengelolaan hipertensi di kalangan lansia .

Berdasarkan temuan Riskesdes, perlu dilakukan upaya pencegahan melalui edukasi kesehatan yang berkelanjutan, promosi gaya hidup sehat, dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, termasuk pemeriksaan tekanan darah secara rutin bagi lansia. Program-program seperti posyandu lansia dan kampanye kesehatan di masyarakat berpotensi meningkatkan deteksi dini hipertensi serta membantu lansia mengelola kondisi mereka secara mandiri dengan dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan. Data Riskesdes ini memberikan landasan yang kuat bagi pembuat kebijakan untuk merancang intervensi yang tepat sasaran dalam menangani hipertensi pada lansia.

Prevalensi hipertensi pada lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor genetik, gaya hidup, dan lingkungan. Faktor risiko utama meliputi pola makan tinggi garam, kurangnya aktivitas fisik, serta kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol. Selain itu, faktor psikososial seperti stres dan isolasi sosial pada lansia juga berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah. Lansia yang